

BAB II

PENGARANG DAN KARYANYA

2.1. Biografi Pengarang

Umar Kayam dilahirkan pada tanggal 30 April 1932 di Ngawi Jawa Timur. Beliau merupakan putra pertama dari sepuluh bersaudara. Ayah Umar Kayam yang bernama Sastrosoekoso menjabat sebagai guru HIS di Wonogiri. Jabatan ini diperoleh karena Sastrosoekoso adalah lulusan HKS (*Hoogere Kweek School*).

Nama Umar Kayam diambil Sastrosoekoso dari nama seorang penyair Parsi yang bernama Omar Khayyam. Sastrosoekoso amat mengagumi penyair ini lewat karyanya yang berjudul *Ruba'iyat* dalam terjemahan Bahasa Belanda.

Beberapa saat kemudian Sastrosoekoso diminta mengajar di HIS Siswo milik Mangkunegaran di Solo. Oleh karena itu masa kecil Umar Kayam dihabiskan di Wonogiri dan sebagian besar di Solo hingga tamat dari SMP II pada tahun 1947.

Dua tahun pertama pendidikan SMA Umar Kayam ditempuh di Yogyakarta. Sedangkan tahun ketiga ditempuhnya di Semarang. Umar Kayam menamatkan SMA-nya pada tahun 1951.

Setamat SMA, Umar Kayam kembali ke Yogyakarta untuk melanjutkan pendidikan di Fakultas Sastra Pedagogik dan Filsafat Universitas Gadjah Mada. Pendidikan Umar Kayam di Universitas Gadjah Mada ini hanya sampai sarjana muda saja.

Setelah tamat sarjana muda pada tahun 1956, Umar Kayam meneruskan pendidikan di *School of Education New York University*. Di universitas inilah Umar Kayam memperoleh gelar MA pada tahun 1962. Sedangkan gelar Ph.D diraih Umar Kayam setelah menamatkan pendidikannya di *Cornell University Ithaca* pada tahun 1965.

Umar Kayam menikah dengan Rooslina Hanoum pada tahun 1958. Gadis Medan ini dikenal Umar Kayam saat kuliah di Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Saat ini Rooslina menjabat sebagai Redaktur Pelaksana Majalah *Ayahbunda*. Dari perkawinan ini lahir dua putri yang bernama Sita Ari Purnami dan Wulan Anggraini. Keluarga Umar Kayam sampai saat ini berdomisili di Jakarta. Hanya Umar Kayam saja yang sering pulang pergi Jakarta-Yogyakarta untuk menunaikan tugasnya di kedua kota tersebut.

Jabatan yang dipegang Umar Kayam di Jakarta antara lain sebagai Ketua Lembaga Pendidikan Kesenian Jakarta, anggota Yayasan Soedjatmoko dan anggota Akademi Jakarta. Sedangkan di Yogyakarta Umar Kayam menjabat sebagai Kepala Pusat Penelitian Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, dosen Fakultas Pasca Sarjana dan sebagai dosen Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada. Adapun pidato pengukuhan Umar Kayam sebagai Guru Besar Fakultas Sastra berjudul *Transformasi Budaya Kita*.

Selain beberapa jabatan tersebut di atas, Umar Kayam

juga pernah memegang beberapa jabatan pada beberapa waktu yang lalu. Jabatan yang pernah dipegangnya antara lain adalah sebagai Direktur Pelaksana Yayasan Penerbitan Universitas Indonesia mulai tahun 1956 sampai 1966. Kemudian pada tahun 1966 hingga tahun 1969 Umar Kayam menjabat sebagai Direktur Jenderal Televisi dan Film Departemen Penerangan. Jabatan sebagai Ketua Dewan Kesenian Jakarta dipegangnya mulai tahun 1969 hingga tahun 1973. Kemudian jabatan lain yang pernah dipegang Umar Kayam adalah sebagai Pegawai Senior Departemen Pendidikan dan Kebudayaan yang diperbantukan sebagai Direktur Pusat Latihan Penelitian Ilmu-ilmu Sosial di Ujung Pandang.

Selain di Fakultas Sastra, Umar Kayam juga pernah menjadi dosen di Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara Jakarta pada tahun 1972. Di Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Hasanuddin pada tahun 1976, Umar Kayam mengajar mata kuliah Sosiologi Pendidikan. Sedangkan di Universitas Indonesia Umar Kayam pernah menjadi Dosen Luar Biasa di Fakultas Ilmu-ilmu Sosial mengajar mata kuliah Sosiologi Pendidikan mulai tahun 1970 hingga tahun 1974. Kemudian pada tahun 1974 hingga tahun 1975 mengajar Sosiologi Kesenian di Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Selain di bidang Sosiologi dan Sastra, Umar Kayam juga berkecimpung di bidang ketenagakerjaan dan di bidang komunikasi. Di bidang ketenagakerjaan Umar Kayam menjabat

sebagai Anggota Dewan Yayasan Tenaga Kerja Jakarta mulai tahun 1970 hingga tahun 1977. Sedangkan di bidang komunikasi Umar Kayam menjadi anggota *Board of Trustees of International Institute of Communication* di London mulai tahun 1969 sampai tahun 1979.

Di bidang perfilman, selain menjabat sebagai Dirjen RTF Departemen Penerangan, Umar Kayam juga pernah menulis skenario dan menjadi aktor film. Umar Kayam menulis skenario film "Yang Muda Yang Bercinta", "Jago", "Frustrasi Puncak Gunung", "Jalur Penang" serta "Bulu-bulu Cenderawasih". Sedangkan film-film yang pernah dibintanginya adalah "Karmila", "Pengkhianatan G 30 S/PKI" dan "Jakarta '66".

Kegiatan Umar Kayam di luar negeri selain menempuh pendidikan adalah menghadiri dan menulis makalah di berbagai seminar, pertemuan maupun kongres internasional terutama yang menyangkut masalah-masalah kebudayaan, pendidikan dan komunikasi. Kegiatan yang dihadiri Umar Kayam ini sudah mencapai empat benua yakni Amerika, Asia, Australia dan Eropa.

Di benua Amerika, selain menempuh pendidikan Umar Kayam juga pernah diundang sebagai *Senior Fellow* di *East West Center Honolulu Hawaii* pada tahun 1973. Kemudian pada bulan Juni hingga Agustus 1977, Umar Kayam diundang lagi ke Amerika Serikat sebagai dosen tamu *Fulbright* di *Indonesian*

Studies Summer Institute, University of Wisconsin, Madison, Amerika Serikat. Kemudian lawatan ke Asia Umar Kayam adalah ke Tokyo. Umar Kayam diundang sebagai konsultan *Global Learning Division*.

2.2. Pengarang Sebagai Sastrawan

Umar Kayam termasuk sastrawan yang kurang produktif dalam menulis karya di bidang sastra. Hal ini terbukti dengan hanya diterbitkannya lima karya dalam jangka waktu tiga dasawarsa terakhir. Adapun karya-karya Umar Kayam tersebut berjudul *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* (1972), *Sri Sumarah dan Bawuk* (1975), *Mangan Ora Mangan Kumpul* (1990), *Para Priyayi* (1992) dan *Mangan Ora Mangan Kumpul 2 (Sugih Tanpa Banda)* (1994). Diakui sendiri oleh Umar Kayam bahwa ia termasuk penulis yang lamban. Bila akan menulis segala hal diedit dulu dalam pikiran. Baru setelah menemukan kalimat yang tepat, Umar Kayam menuangkannya ke dalam tulisan.

Periode New York dianggap sebagai periode produktif Umar Kayam. Enam cerita pendeknya lahir di sela kesibukannya menyelesaikan studi. Salah satu cerita pendek Umar Kayam yang berjudul "There Goes Tatum" dianggapnya sebagai karya seriusnya yang pertama. Kesemua karya karya Umar Kayam yang terangkum dalam *Seribu Kunang-kunang di Manhattan* ini ditulis tanpa terlebih dulu belajar tentang

teori. Umar Kayam belajar membuka dan menutup cerita berdasarkan pengalaman.

Sepulang dari New York, Umar Kayam menulis beberapa buah cerita pendek. Bahkan pada tahun 1975 Umar Kayam mampu menyelesaikan dua buah *novelette* yang berjudul "Sri Sumarah" dan "Bawuk" yang terangkum dalam buku berjudul *Sri Sumarah dan Bawuk*. Dua *novelette* ini bercerita tentang pergolakan batin dan pergulatan nasib wanita Jawa dengan latar belakang peristiwa G 30 S/PKI.

Wanita banyak diceritakan oleh Umar Kayam karena baginya wanita memang menarik untuk diceritakan. Hal ini didasarkan pada pandangannya tentang kedudukan wanita yang sedang dalam kondisi berubah jauh dibandingkan dengan masa lalu. Wanita sekarang sedang dalam proses menyadari akan kelas dan kemampuannya.

Sri Sumarah dan Bawuk diakui Umar Kayam sebagai studinya tentang daya tahan wanita terhadap masalah yang dihadapi. Wanita sebagai ibu sekaligus sebagai istri merupakan hal yang menantang Umar Kayam untuk ditulis.

Menulis bagi Umar Kayam diibaratkan seperti melukis. Pendapat ini didasarkan pada kekaguman Umar Kayam pada lukisan karya Wyeth. Lukisan Wyeth menurut Umar Kayam banyak memberi alternatif pada publiknya. Oleh sebab itulah Umar Kayam menulis dengan teknik realistik atau mencoba menginterpretasikan kehidupan bukan hanya sebagai

penyedia informasi tunggal namun memberi sejumlah alternatif. Bagi Umar Kayam hidup tidaklah sederhana melainkan kaya, menarik dan rumit. Umar Kayam beranggapan bahwa menulis adalah suatu pergulatan dengan diri sendiri. Oleh karena itulah Umar Kayam selalu merasa lelah apabila telah menyelesaikan suatu karya.

Pada tahun 1986, dua *novelette* Umar Kayam yang berjudul "Sri Sumarah" dan "Bawuk" diterbitkan lagi bersama cerpen-cerpen Umar Kayam lainnya dengan judul *Sri Sumarah dan Cerita Pendek Lainnya*. Buku ini bersama dengan *Semangat Indonesia; Suatu Perjalanan Budaya* mampu mengantarkan Umar Kayam memenangkan *South East Asia Write Award* pada tahun 1987 di Thailand bersama dengan para pemenang dari negara-negara ASEAN lainnya. Karya-karya Umar Kayam inipun telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

Selain itu Umar Kayam yang kerap dipanggil Uka, Pak Ageng atau Mas Kayam ini juga pernah memperoleh penghargaan dari dalam negeri. Cerpen Umar Kayam yang berjudul "Seribu Kunang-kunang di Manhattan" dinobatkan sebagai cerpen terbaik versi majalah *Horison*. Sedangkan penghargaan lain yang diperoleh Umar Kayam dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan berupa Hadiah Seni.

Selain karya-karya fiksi tersebut di atas, Umar Kayam juga sempat menulis sebuah buku anak-anak. Buku karya Umar

Kayam ini diberi judul *Totok dan Toni* yang diterbitkan pada tahun 1975.

Karya fiksi Umar Kayam yang lain berupa kumpulan sketsa yang berjudul *Mangan Ora Mangan Kumpul dan Sugih Tanpa Banda*. Sketsa-sketsa tersebut pernah dimuat dalam harian *Kedaulatan Rakyat* masing-masing mulai tanggal 12 Mei 1987 hingga 30 Januari 1990 dan edisi mulai tanggal 29 Januari 1991 hingga 4 Januari 1994. Sketsa-sketsa ini masih bersetting kebudayaan Jawa. Dalam karyanya ini Umar Kayam masih bertanya-tanya tentang siapa orang Jawa itu. Umar Kayam dalam bukunya ini masih sedang dalam proses mencari orang Jawa. Oleh Umar Kayam orang Jawa dikagumi, dipuji bahkan diperolok. Lebih lanjut Umar Kayam menganggap bahwa orang Jawa selalu menganggap dirinya lebih dibandingkan dengan masyarakat lain. Padahal orang Jawa itu menurut Umar Kayam seringkali bersifat munafik. Sikap inilah yang disoroti Umar Kayam dalam karya-karyanya ini.

2.3. Para Priyayi Sebagai Wujud Proses Kreatif

Pada tahun 1990 Umar Kayam memperoleh cuti selama setahun dari Universitas Gadjah Mada. Umar Kayam mempergunakan cuti tersebut untuk tinggal di New York, Amerika Serikat. Selain itu Umar Kayam juga memperoleh *fellowship* dari *Yale University* dan *Ford Foundation* untuk menghabiskan waktu selama setahun tersebut di New York. Di

kota inilah lahir novel pertama Umar Kayam yang berjudul *PP*.

Keinginan Umar Kayam untuk menulis sebuah novel itu sebetulnya sudah lama muncul dalam benaknya. Namun keinginan itu belum juga terlaksana di samping karena kesibukan dinas juga karena Umar Kayam tidak bisa konsentrasi. Adapun hasrat yang muncul di benak Umar Kayam adalah hasrat untuk menulis sesuatu tentang budaya Jawa. Oleh karena itu lahirlah *PP* sebagai wujud hasrat terpendam Umar Kayam.

PP ditulis Umar Kayam dalam jangka waktu enam bulan. Karya ini masih juga berlatar belakang budaya Jawa. Alasan Umar Kayam adalah karena baginya menulis roman itu membutuhkan keterlibatan emosional yang dalam dan pemahaman subjektifitas dalam kebudayaan yang dituliskannya itu. Umar Kayam tidak paham benar dengan kebudayaan barat tempatnya tinggal selama setahun tersebut. Apalagi tujuan semula Umar Kayam dalam mengisi waktu cutinya tersebut adalah khusus untuk menulis tentang kebudayaan Jawa.

Umar Kayam selalu penasaran dengan identitas masyarakat Jawa. Perasaan penasaran tersebut terlihat pada seringnya masyarakat Jawa tersebut dijadikan objek kajiannya. Adapun masyarakat Jawa yang disoroti Umar Kayam dalam *PP* adalah masyarakat Jawa dari golongan priyayi. Umar Kayam dalam *PP* ini ingin mengemukakan pandangannya tentang status priyayi

yang bermacam-macam. Pandangan tersebut merupakan gambaran status priyayi pada masa lampau. Umar Kayam ingin kelak ada sambungan *PP*. Di dalam buku tersebut kelak akan bisa diketahui implikasi dan komplikasi priyayi pada masa yang lebih modern.

Detil-detil yang dikemukakan oleh Umar Kayam dalam *PP* pada dasarnya merupakan hal-hal yang berkaitan dengan lingkungan Umar Kayam sendiri. Detil-detil kota Wanagalih sebetulnya merupakan gambaran kota Ngawi, tempat kelahiran Umar Kayam. Kemudian pohon nangka yang menjadi bagian dari cerita dipilih Umar Kayam karena pohon tersebut kokoh dan terus berbuah sepanjang tahun. Pohon nangka ini merupakan pemandangan yang sering dinikmati Umar Kayam melalui kamar kerjanya di Pusat Penelitian Kebudayaan Yogyakarta. Jenjang guru juga dipilih Umar Kayam sebagai wakil kepriyayian dengan alasan profesi tersebut akrab dengan keluarga Umar Kayam. Demikian juga dengan cover novel yang merupakan koleksi keluarga Umar Kayam.

Pada sampul muka *PP* Umar Kayam membubuhkan ungkapan 'Sebuah Novel'. Umar Kayam sengaja membubuhkan ungkapan tersebut untuk menghindari kemungkinan *PP* dianggap sebagai buku teori ilmu sosial. Umar Kayam ingin *PP* dipandang sebagai cerita belaka. Kekhawatiran Umar Kayam ini didasarkan pada gambar sampul dan judul novel yang mirip dengan gambar sampul dan judul buku teori ilmu sosial.

Umar Kayam tidak terlalu memegang teguh prinsip-prinsip keilmuan dalam menulis *PP*. Dengan demikian Umar Kayam merasa leluasa menulis. Umar Kayam ingin menahan diri untuk tetap sebagai penulis karya sastra. Menurutnya sastra tidak menggurui sebagaimana halnya ilmu-ilmu sosial, namun menjadi sumber informasi untuk merenungi kehidupan.

2.4. Sinopsis

Sastrodarsono adalah putra tunggal keluarga Atmokasan yang berlatar belakang petani. Atmokasan mengamanatkan kepada Sastrodarsono untuk membentuk suatu keluarga priyayi baru.

Sastrodarsono kemudian menikah dengan Siti Aisah yang berasal dari keluarga priyayi. Dari perkawinan ini terlahir Noegroho, Hardojo dan Soemini. Ketiganya dididik dan disekolahkan sebagaimana halnya anak-anak priyayi.

Soemini dan Hardojo sempat meresahkan Sastrodarsono atas sikap mereka. Soemini sempat menolah perjodohnya dengan Harjono sebab ia ingin meneruskan sekolahnya lebih dahulu. Sedangkan Hardojo hampir menikahi gadis beragama Katholik. Hubungan Hardojo dengan gadis Katolik ini tidak mendapat restu dari keluarga besar Sastrodarsono.

Selain ketiga putranya Sastrodarsono juga mengasuh para kemenakannya yang salah satunya adalah Soenandar. Watak Soenandar yang kurang baik akhirnya mengakibatkan hamilnya

Ngadiyem, anak seorang penjual tempe di Wanalawas. Namun Soenandar tidak sempat menikahi Ngadiyem sebab ia nati terbakar saat bersembunyi dengan kawan-kawannya merampok. Ngadiyem akhirnya melahirkan dan membesarkan sendiri anak hasil hubungannya dengan Soenandar. Anak itu diberi nama Wage (Lantip).

Lantip setelah berusia enam tahun diasuh oleh Keluarga Sastrodarsono di Wanagalih. Lantip diasuh seperti halnya keluarga. Lantip kemudian diangkat anak oleh keluarga Hardojo beberapa saat setelah ibunya meninggal.

Keluarga besar Sastrodarsono kemudian banyak mengalami cobaan. Tragedi bermula dari meninggalnya anak Noegroho (Toni) di medan perang. Cobaan berikutnya menimpa rumah tangga Soemini. Ia pulang ke Wanagalih karena suaminya memiliki wanita simpanan.

Cobaan berikutnya yang dialami keluarga Sastrodarsono adalah hamilnya putri Noegroho (Marie) dengan pemuda nyentrik yang telah berkeluarga. Lantip dipercayai untuk membantu menyelesaikan persoalan Marie. Pada saat keluarga disibukkan oleh persoalan Marie ini, Siti Aisah meninggal di Wanagalih. Martabat keluarga akhirnya bisa diselamatkan dengan menikahnya Marie dengan Maridjan.

Keluarga Hardojo tak luput dari cobaan hidup. Anak tunggal Hardojo yaitu Harimurti terlibat dengan Lekra yang mempertemukannya dengan Gadis. Hardojo dan Sumarti kurang

menyetujui keterlibatan Harimurti dengan aliran kiri dan juga hubungannya dengan Gadis yang dianggap kurang luwes sebagai seorang gadis priyayi.

Keberatan orangtuanya tidak dihiraukan oleh Harimurti. Ia tetap bergabung dengan Lekra dan berhubungan dengan Gadis. Hubungan Harimurti dengan Lekra dan Gadis akhirnya berakhir dengan meletusnya G 30 S/PKI. Harimurti dan Gadis sama-sama dipenjarakan.

Hubungan Harimurti dengan Gadis ternyata sudah melampaui batas hingga menyebabkan hamilnya Gadis. Hari belum sempat menikahi Gadis sebab Gadis kemudian meninggal di penjara dengan membawa serta bayi kembarnya, Prihatin dan Sungkowo.

Tragedi dalam keluarga Sastrodarsono diakhiri dengan meninggalnya Sastrodarsono di Wanagalih. Lantip dipercaya oleh keluarga untuk memberikan pidato pada saat pemakaman Sastrodarsono sebagai wakil keluarga.

BAB III

STRUKTUR NARATIF *PARA PRIYAYI*